
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MASYARAKAT BERBEDA SUKU DI DESA SIMPANG RAHMAT KECAMATAN GAJAH PUTIH KABUPATEN BENER MERIAH PROVINSI ACEH

Penulis

Izra Ayu¹ dan Dr. Ainol Mardhiah S.Ag M,Si²

^{1.} Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh

^{2.} Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh

E-mail: izra.180240062@mhs.unimal.ac.id : ainol.mardhiah@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul komunikasi antarbudaya pada masyarakat yang berbeda suku di Desa Simpang Rahmat Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah, penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena mengenai kehidupan masyarakat yang berbeda suku untuk menjalin komunikasi antarbudaya yang efektif. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dan dinamika bahasa yang terjadi pada masyarakat Suku Gayo, Suku Aceh, dan Suku Jawa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan di Desa Simpang Rahmat. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan mereduksi data, penyajian data serta menarik kesimpulan. Penelitian ini diinterpretasikan menggunakan teori komunikasi antarbudaya menurut Young Yun Kim dan Gudykunst. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi di Desa Simpang Rahmat pada awalnya mengalami kesulitan namun seiring dengan berjalannya waktu menjadi lebih lancar. adapun dinamika dalam berbahasa di Desa Simpang Rahmat ini terjadi pada sebagian masyarakat yaitu Suku Gayo dan Suku Aceh, sedangkan Suku Jawa tidak melakukan dinamika dalam berbahasa.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat, Simpang Rahmat

PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya menunjukkan pada komunikasi antara orang-orang yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi bahwa para masyarakat yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung ataupun tidak langsung. Kebudayaan merupakan suatu hal yang melekat dalam diri seseorang atau masyarakat.

Perkembangan kebudayaan terhadap dinamika kehidupan bersifat kompleks, berkesinambungan, berhubungan, dan menjadi warisan sosial kehidupan masyarakat. Dinamika sebuah kebudayaan yang tentu saja selalu mengalami pergeseran sehingga disebut dinamika (selalu berubah). Suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan sebagai proses yang sedang berjalan atau bergeser disebut dinamika kebudayaan.

Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah. Penduduk Kabupaten Bener meriah terdiri dari 25% Suku Gayo, 40% Suku Aceh dan 30% Suku Jawa. Suku Bali dan sedikit Suku Minang hanya ada di ibu kota kabupaten serta Etnis China Arab yang tersebar di seluruh Kecamatan (eduNitas, 2021). Penelitian ini dilakukan di Desa Simpang Rahmat, Desa Simpang Rahmat adalah salah satu desa dengan masyarakat yang berbeda suku, suku yang mendominasi desa ini adalah Suku Jawa dan merupakan suku yang pertama kali tinggal dan menetap di desa ini lalu disusul oleh Suku Gayo dari desa-desa lain yang ada di daerah Gayo serta Suku Aceh dengan pernikahan sehingga tinggal dan menetap sebagai masyarakat pendatang di desa ini.

Salah satu contoh dari pra-observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa proses komunikasi antara Suku Gayo, Suku Aceh dan Suku Jawa sering kali terjadi dan sangat mencolok, terlihat dari interaksi yang dilakukan sehari-hari antara suku-suku tersebut, mulai dari bahasa, nilai norma, penataan sosial, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan dari Suku Gayo, Suku Aceh dan Suku Jawa pastinya memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda pula. Akan tetapi dengan adanya kehidupan bersama dalam satu wilayah, kontak budaya antara suku-suku ini tentu terjadi dan didalam hubungan tersebut ada yang dipengaruhi dan mempengaruhi. Karena adanya kontak kebudayaan antara suku yang berlainan, maka hal ini dapat mempengaruhi bentuk atau pola kebudayaan karena ada pihak lain yang dapat mengakibatkan perubahan dalam unsur budayanya. Pengamatan

awal juga memberikan gambaran bahwa aktivitas komunikasi antara masyarakat Suku Gayo, Suku Aceh dan Suku Jawa, sering terjadi setiap hari karena rumah-rumah penduduk desa ini terbelang rapat. keseharian suku-suku ini juga menggunakan bahasanya masing-masing ketika berkomunikasi juga menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi karena kurang mengerti dengan bahasanya. Jika menggunakan bahasa Indonesia logat bicara serta gaya hidup pun menunjukkan perbedaan budaya yang sangat menonjol. Namun karena sudah lama hidup berdampingan dan bercampur lama kelamaan kebiasaan tersebut malah menjadi perubahan baru bagi mereka yang sukunya berbeda, masyarakat yang bersuku Gayo menjadi fasih dan berlogat seperti masyarakat Jawa dan juga sebaliknya dengan Suku Aceh dan Suku Jawa.

Landasan Teori

Komunikasi Antarbudaya

Menurut Liliweri Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Menurut Martin ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*intraculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya memengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari komunitas/kelompok budaya. (Ridwan, 2016: 26).

Cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi oleh kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Artinya, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena tidak hanya menentukan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan; makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.

Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Kita perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jadi, kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut (Sihabudin, 2011: 52).

Bahasa

Bahasa merupakan sebuah kombinasi dari sistem simbol dan aturan yang menghasilkan berbagai pesan dengan arti yang tak terbatas. Antara budaya yang satu dengan yang lainnya, bahasa menjadi pembeda yang sangat signifikan. Kata yang sama bisa memiliki arti yang berbeda, kesalahan penggunaan bahasa bisa jadi sangat fatal akibatnya. Dalam studi kebudayaan (*culture*), bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti system pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, system peralatan hidup dan lain-lain. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma, dan kepercayaan (*belief*). (Liliweri,2003: 132-133).

Setiap masyarakat dan budaya mempunyai bahasa sendiri yang sesuai dengan keadaan lingkungan sosiokultural mereka. Bahasa sebagai alat sekaligus media komunikasi yang efektif dan cermin kebudayaan setiap bangsa dan Negara. Dengan kata lain, dalam membina hubungan apapun dibutuhkan keterampilan berbahasa. Bahasa juga merupakan alat yang digunakan oleh budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan sebagai alat untuk berpikir. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran. Di Desa Simpang Rahmat ini ada sejumlah masyarakat suku lain yang hidup bersama. Bersosialisasinya antar kedua kultur tersebut dalam satu komunitas yang sama, akan

berpengaruh positif dalam pengembangan bahasa keduanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin (2008) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. (Murdiyanto, 2020: 19).

Penelitian ini melibatkan 9 orang informan yang terdiri dari 3 orang masyarakat yang bersuku Gayo yaitu May, Lamsyah, dan Siti Kadiyah. 3 orang masyarakat suku Jawa yaitu Marikun, Rubiyah, dan Suparno. Serta 3 orang masyarakat suku Aceh yaitu Katijah, Saiful dan Saaleh di Desa Simpang Rahmat Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah yang bisa memberikan informasi atau data terkait dengan masalah penelitian yang sedang diuji terkhusus yang melakukan perubahan dalam bahasa, nilai dan norma serta penataan sosial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Gayo, Suku Jawa dan Suku Aceh

Dalam suatu daerah, dalam kasus ini adalah Desa Simpang Rahmat dimana masyarakat dengan suku yang berbeda melakukan interaksi dengan semua orang, baik itu interaksi dengan orang-orang yang berkebudayaan sama ataupun dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budayanya. Indonesia merupakan Negara yang memiliki keragaman budaya, diantaranya adalah budaya yang berasal dari Suku Gayo, Suku Aceh, dan juga Suku Jawa. Keragaman budaya dan perbedaan budaya adalah suatu keunikan dan kelebihan tersendiri dari sebuah kebudayaan.

Seseorang yang hidup dalam suatu komunitas yang berbeda latar

belakang budaya pastinya akan melakukan interaksi antarbudaya. Karena tak ada satupun manusia didunia ini yang tidak melakukan interaksi. Dengan latar belakang budaya yang berbeda ini tentunya juga akan menimbulkan hambatan saat berkomunikasi. Namun, jika seseorang belajar menghargai dan memahami budaya suku lain akan mengurangi hambatan yang terjadi saat berkomunikasi antarbudaya.

Bahasa

Bahasa digunakan dalam interaksi komunikasi antarbudaya, hampir setiap interaksi komunikasi antarbudaya melibatkan satu atau lebih individu menggunakan bahasa kedua. Jadi, tidak mungkin untuk membahas semua hal di mana bahasa merupakan faktor yang memberikan hubungan saling menguntungkan pada semua pihak terlibat. Bahasa menjadi unsur penting dalam sebuah komunikasi antarbudaya, setiap suku memiliki bahasa yang berbeda pula sehingga dapat menyebabkan hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya. Pada wawancara dengan informan yang bernama Bapak Lamsyah (73 tahun), ia mengungkapkan bahwa berkomunikasi dengan budaya yang berbeda pasti mengalami kesulitan, dimana dalam hal ini dibutuhkan penyesuaian terlebih dahulu dengan orang-orang yang berbeda budaya tersebut. Kemudian untuk dapat memahami bahasa suku lain harus mempersiapkan diri untuk benar-benar paham “kalau komunikasinya kan lancar-lancar saja, cuman bahasa yang sangat berbeda, mau kali orang-orang ini sudah tau sukunya berbeda, bahasanya berbeda, tetapi tetap pakai bahasa sukunya sendiri, tapi kalau masalah lain ya semuanya lancar dan baik-baik saja” (Wawancara, 17 april 2022). Pendapat mengenai komunikasi antarbudaya dan hambatan diatas bisa disimpulkan bahwa jika kita dapat memahami dan mengikuti budaya suku lain maka kesalahpahaman dan hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya pun akan berkurang.

Seorang masyarakat bersuku Jawa, Bapak Marikun (40 tahun), mengatakan bahwa: “karna disini saya sebagai Reje Kampung yang setiap harinya saya sudah pasti berkomunikasi dengan masyarakat yang sukunya

berbeda dengan saya seperti Suku Gayo dan juga Suku Aceh, jadi saya sudah terbiasa dan tentunya tidak merasa takut atau cemas lagi saat mau berkomunikasi dengan mereka, jadi hambatan dalam berkomunikasi pun jadi lebih sedikit, kalau dulu itu saya kadang gak mengerti dialek bahasa mereka, karna sekarang sudah terbiasa jadi saya sudah mengerti” (Wawancara, 10 april 2022). Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa perbedaan budaya merupakan suatu hal yang sulit dipahami, namun jika ada niat dan keinginan untuk memahami budaya suku lain, maka hal ini akan terasa mudah untuk dijalani dan dipelajari, dengan adanya perbedaan budaya ini kita jadi mengetahui mengenai banyak hal dari sebelumnya.

Selanjutnya ditambahkan oleh Ibu Katijah (46 tahun) salah satu masyarakat bersuku Aceh, adalah sebagai berikut: “Dulu saya takut kalau mau berkomunikasi sama orang Gayo dan orang Jawa karna gak ngerti bahasa dan budayanya, tapi sekarang karna saya sudah paham khususnya budaya suku Jawa jadi komunikasinya sama mereka semakin baik dan lancar” (Wawancara, 27 maret 2022). Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisa bahwa dengan terbiasanya seseorang berkomunikasi dengan orang yang suku budayanya berbeda maka akan lebih memahami bahasa dan kebiasaan dari suatu kebudayaan, hal ini memberikan dampak positif dalam berinteraksi antarbudaya. Proses pemahaman tersebut penting dilakukan dalam menjaga hubungan baik serta pendekatan dalam komunikasi dua individu yang berbeda budaya. Beradaptasi dengan masyarakat yang bersuku lain sangatlah penting untuk dilakukan, salah satunya adalah berdaptasi dengan bahasa dan dialek dari budaya suku lain.

Nilai dan Norma

Nilai yang diyakini seseorang dalam hidup, mempercayai sesuatu dan dapat mendorong tekadnya untuk mewujudkan dalam perbuatan. Dikarenakan setiap orang memiliki. Keyakinan akan sesuatu nilai, yaitu manusia yang menyadari akan hidupnya, maka agar tidak terjadi saling

berbenturan dalam mewujudkan nilai, maka di lingkungan kehidupan manusia ada sesuatu pengatur, kaidah, norma.

Norma masyarakat adalah perwujudan nilai, ukuran baik/buruk yang dipakai sebagai pengarah, pedoman, pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersama. Wujud nilai, ukuran baik buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Dikatan wujud nilai, karena antara norma dan nilai itu berhubungan erat, bahkan merupakan satu kesatuan, terutama nilai kebaikan.

seorang masyarakat bersuku gayo yaitu Ibu Siti Kadajah (43 tahun), yaitu: “Menurut saya saling menghargai, saling menyapa kalau berpapasan dijalan misalnya, kalau kita sedang bicara sama orang lain itu diperhatikan gitu” (Wawancara, 09 april 2022). Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa sesuatu nilai, yaitu manusia yang menyadari akan hidupnya, maka agar tidak terjadi saling berbenturan dalam mewujudkan nilai, maka di lingkungan kehidupan manusia ada sesuatu pengatur, kaidah, norma yang dilakukan oleh masyarakat bersuku gayo yaitu dengan mencoba saling mengerti dan memahami serta menghargai suku lain untuk mengurangi kesalahpahaman dan kegagalan komunikasi.

Dilanjutkan oleh Bapak Suparno (41 tahun) seorang masyarakat bersuku jawa mengatakan bahwa: “tidak ada, saya orangnya kalau ketemu orang lain saya sapa saja, saya senyum walaupun saya gak kenal jadi emang bawaan dari diri saya sendiri tidak takut dengan orang baru” (Wawancara, 27 maret 2022). untuk memahami nilai sikap dan perbuatan seseorang dalam hidup, harus dilihat dari konsistensi seseorang, dan yang dilakukan masyarakat suku jawa tersebut adalah dengan bersikap ramah kepada setiap orang yang ditemui sehingga akan tercipta nilai dan norma sosial yang baik dalam kehidupan berbudaya.

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh bapak Saleh, bapak Saiful seorang masyarakat bersuku Aceh juga mengatakan bahwa: “harus ngerti sama budaya suku lain, saya juga mengerti, menghormati budaya

suku gayo, suku jawa jadi kegagalan komunikasi akan teratasi” (Wawancara, 09 april 2022). Norma merupakan perwujudan aktif dari nilai. kebudayaan yang berbeda, membawa individu-individu dan kelompok tadi saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang cukup lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan dan kelompok-kelompok tadi berupaya mewujudkan suatu nilai melalui norma dan saling menyesuaikan diri. Sehingga dalam wawancara ini terlihat bahwa walaupun suku budayanya berlainan tapi mereka tetap saling menghargai dan menghormati sebagai wujud nilai dan norma yang baik. Dengan seringnya mereka berinteraksi merekapun semakin mengenal dalam nilai kebaikan yang harus ada dalam sebuah hidup bermasyarakat.

Penataan Sosial

Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu. Penataan sosial mengacu pada prinsip tuntunan, serta perilaku yang melekat, baik di dalam cara berorganisasi, para tenaga kerja yang beroperasi seperti yang diharapkan. Tatanan sosial seperti tatanan perilaku menjadi hal yang penting dalam mengontrol perilaku manusia sebagai anggota masyarakat dan oleh karena itu dalam setiap masyarakat ada yang disebut dengan lembaga sosial. Lembaga sosial atau institusi sosial ini dapat terbentuk dengan sendirinya dalam masyarakat tetapi juga ada lembaga sosial yang dibentuk oleh anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan anggota masyarakat itu sendiri.

Ibu Siti Kadijah (43 tahun) seorang masyarakat bersuku Gayo mengatakan bahwa: “Iya perasaan saya sekarang ini perubahan dalam bahasanya ya, ini tapi hanya ke bahasa jawa saja, karna tetangga saya ini kan kebanyakan jawa semua, kalau aceh saya paham dikit-dikit aja. Disini saya buka kedai ini kan pembelinya tetangga-tetangga saya yang hampir orang jawa semua, jadi kami ya berinteraksinya pakai bahasa jawa. Malahan disini saya sudah selalu pakai bahasa jawa, jarang sekali pakai bahasa gayo

hampir gak pernah lagi” (Wawancara, 27 maret 2022). semakin intensif seseorang berkomunikasi dengan orang yang latar belakang budayanya berbeda maka akan membawa mereka kepada penataan pribadi yang akan menjadi kehidupan sosial mereka. Selanjutnya terlihat juga bahwa penataan sosial mereka terbentuk dengan cara melakukan dinamika atau perubahan bahasa untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarbudaya, sehingga bukan hanya tatanan sosial saja yang terbentuk, namun juga mengurangi hambatan dalam berinteraksi.

Ibu Rubiyah (35 tahun) seorang masyarakat bersuku jawa mengatakan bahwa: “di desa ini beragam sukunya tapi yang paling banyak itu Suku Jawa. Kayaknya orang-orang Gayo sama Aceh ini sudah paham bahasa Jawa, soalnya setiap saya berkomunikasi ngomong kan pakai bahasa jawa sama mereka karna kebiasaan, dan mereka itu mengerti dan paham apa yang saya katakan, tapi ada juga kadang yang gak paham jadi saya pakai bahasa Indonesia” (wawancara, 27 maret 2022). Di dalam kehidupan sosial terdapat gejala-gejala sosial yang berupa relasi sosial, pelapisan sosial, kelompok sosial, dinamika sosial, perubahan sosial budaya dan gejala sosial lainnya yang akan membentuk tatanan sosial bagi masyarakat. Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa suku jawa merupakan suku mayoritas didesa ini sehingga semua masyarakat pendatang yaitu suku gayo dan suku aceh mengikuti penataan sosial dari suku jawa.

Tidak berbeda jauh dengan ibu Kadijah, Bapak Saleh (36 tahun) seorang masyarakat bersuku Aceh Mengatakan bahwa: “karna setiap hari berkomunikasi dengan mereka, jadi mau gak mau pasti terbawa perubahannya” (wawancara, 27 maret 2022). Dalam kehidupan masyarakat terdapat hubungan sosial antara satu dengan lainnya yang pada gilirannya akan melahirkan suatu tata aturan kehidupan yang disepakati bersama yang kemudian biasa disebut sebagai tatanan sosial. Hal ini terlihat dari wawancara diatas saat hubungan sosial yang terjalin antara suku-suku ini lancar maka akan memunculkan tatanan sosial yang baik dalam kehidupan

masyarakat. Tata aturan hasil kesepakatan sosial ini dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku, baik perilaku apa saja yang diperbolehkan maupun perilaku yang dilarang oleh aturan tersebut. Perilaku yang selalu berpedoman pada tata aturan tersebut akan melahirkan tata yang menjadi kebiasaan dalam berperilaku, hal ini disebut dengan penataan sosial. Dengan melakukan dinamika atau perubahan dalam bahasa jawa akan menghasilkan kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis sehingga menyepakati bahwa pedoman bermasyarakat itu ada pada suku jawa dan akan melahirkan tata yang baru dan akan menjadi kebiasaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, komunikasi antarbudaya pada masyarakat yang berbeda suku yaitu Suku Gayo, Suku Aceh dan Suku Jawa, maka dapat disimpulkan bahwa: Komunikasi antarbudaya Suku Gayo, Suku Aceh, dan Suku Jawa mereka memahami komunikasi dan keadaan dengan latarbelakang budaya yang berbeda. Pada awal berkomunikasi sedikit kesusahan karena berbeda bahasa. Namun seiring dengan berjalannya waktu, komunikasi antara suku-suku ini berjalan semakin baik dan lancar sebab ada keinginan dari masing-masing individu untuk membaaur, menghargai dan mengikuti bahasa suku lainnya khususnya bahasa jawa

Selanjutnya nilai dan norma yaitu sebuah aturan dalam bermasyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat didesa ini yaitu dengan pemahaman bahwa suku pendatang di Desa Simpang Rahmat ini yaitu Suku Gayo dan Suku Aceh memahami komunikasi yang digunakan dari Suku Jawa khususnya. Dan dengan menghargai dan mengikuti budaya suku lain komunikasi yang mereka lakukan menjadi lebih mudah.

Pada penataan sosial yaitu merupakan tata kehidupan yang ada didesa ini menyepakati dengan kehidupa budaya suku jawa karena lebih mudah. Dan karena sudah terbiasa berinteraksi maka suku-suku pendatang lain yaitu suku aceh dan suku gayo mengikuti budaya suku jawa dengan

melakukan dinamika atau perubahan kedalam bahasa jawa, Intinya komunikasi di Desa Simpang Rahmat ini sudah terbilang lancar karena sikap saling menghargai, menghormati dan juga mengikuti budaya suku lain sehingga tercipta hubungan perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, Muhammad (2014). *Regulasi Emosi pada Mahasiswa Suku Jawa, Suku Banjar, Dan Suku Bima*. Vol 02. 269. Diakses dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/2001/2103> pada 22 Desember 2021 pukul 20.15 wib

Aloliliweri. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta:pustaka pelajar

eduNitas. (2021). *Kabupaten Bener Meriah*. Diakses dari https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Kabupaten-Bener-Meriah_28215_eduNitas.html pada 15 Oktober 2021 pukul 19.45 wib

Hidayah, Zulyani. 2015. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia (2)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diakses dari https://books.google.com/books/about/Ensiklopedi_Suku_Bangsa_di_Indonesia.html?hl=id&id=w_FCDAAAQBAJ pada 23 Desember 2021 pukul 10.10 wib

Ibeng, Parta. (2021). *Pengertian Suku, Ciri, dan Macamnya Menurut Para Ahli*. Diakses dari <https://pendidikan.co.id/suku/> pada 22 Desember 2021 pukul 20.42 wib

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rine Cipta

Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN “Veteran” Yogyakarta Press.

Ridwan, Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia

Sihabudin, Ahmad. (2011). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara